

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Musik memiliki kekuatan luar biasa yang bisa berdampak besar bagi kejiwaan manusia. Musik juga dapat membantu dalam mengoptimalkan kecerdasan. Ellyzabeth (2008) menyebutkan bahwa dengan belajar musik, kita dapat menyeimbangkan otak manusia, yakni otak kiri dan otak kanan. Selain itu, musik juga dapat menumbuhkan kemampuan-kemampuan seperti bekerja dalam tim, berkomunikasi, sikap menghargai, berpikir kreatif, perilaku yang tenang, berimajinasi, disiplin, serta kemampuan dalam belajar. Musik juga bisa memberikan pengaruh positif terhadap kepribadian seorang anak seperti membangun rasa percaya diri anak.

Dalam artikel itu juga dikemukakan bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, salah satunya penelitian di Swiss yang berjudul "*Children Learn Faster to the Sound of Music*" dan penelitian di Rhole Island yang berjudul "*Learning Improved by art training*" mengatakan bahwa anak-anak yang belajar musik, memiliki daya tangkap yang lebih cepat daripada anak-anak yang tidak belajar musik. Maka dari itu, pendidikan musik dirasa penting dipelajari dari mulai dini. Begitu pula halnya pembelajaran musik pada anak yang membutuhkan perhatian khusus atau sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada

ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*).

Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak. Adapun yang termasuk anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak cerdas istimewa, dan anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Bagi anak berkebutuhan khusus, telah banyak sekolah-sekolah yang didirikan sebagai upaya pemberian kesempatan belajar, seperti berbagai sekolah luar biasa (SLB) yang ada sekarang ini, tetapi sekolah-sekolah tersebut belum mampu menampung semua anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di seluruh pelosok Indonesia. Namun seiring dengan kemajuan jaman, reformasi kelembagaan yang melayani anak yang berkebutuhan khusus banyak dilakukan. Pada masa-masa sebelumnya, bentuk kelembagaan yang melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih banyak yang bersifat segregasi atau terpisah dari masyarakat pada umumnya. Tetapi sekarang ini, misi dan visi

kelembagaan pendidikan sudah cenderung kepada bentuk integrasi. Suatu bentuk dimana anak berkebutuhan khusus atau anak yang mengalami hambatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat pada umumnya.

Sistem pendidikan yang berkembang saat ini adalah sistem persekolahan yang bersifat inklusi, artinya program pendidikan yang mengakomodasi seluruh siswa dalam kelas yang sama sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, termasuk di dalamnya siswa yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama dengan anak lainnya (anak reguler) dalam upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sekolah dasar (SD) terdekat. Layanan pendidikan seperti ini diharapkan dapat menangani dan memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus selama ini, yang mensyaratkan agar semua siswa berkebutuhan khusus dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman seusianya.

Proses pembelajaran yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu mengenai proses pembelajaran musik. Pembelajaran musik itu sendiri sangat berguna bagi anak-anak berkebutuhan khusus karena akan memberikan mereka kesempatan untuk fokus, konsentrasi dan kesempatan bagi telinga mereka untuk dirangsang oleh sesuatu yang sederhana, bisa mengekspresikan diri serta dapat membantu

melatih konsentrasi pada mereka. Selain itu, melalui belajar musik, siswa berkebutuhan khusus pun bisa memiliki kesempatan membangun semua keahlian bermusik dan memperkaya kejiwaan mereka. Maka dari itu, pembelajaran musik dirasa sangat penting dipelajari oleh anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus di SD Labschool UPI.

SD Labschool UPI merupakan sekolah regular yang didalamnya terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus. Adapun penerimaan siswa berkebutuhan khusus di SD Labschool UPI ini dilakukan sebagai salah satu solusi penanganan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan pendidikan secara utuh, layaknya anak-anak normal serta sebagai sarana untuk bersosialisasi dengan anak sebayanya di sekolah regular. Peneliti telah melakukan observasi dan penelitian awal, maka diketahui bahwa terdapat sekitar 3-4 siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan memfokuskan penelitian terhadap seorang siswa berkebutuhan khusus di kelas IV B, yaitu siswi yang mempunyai gangguan pada sensori integrasi, gangguan pada motorik halus sehingga berpengaruh pada konsentrasi yang bernama Venska Mariska Adikusumo.

Adapun ketidakberfungsian integrasi sensoris atau *sensory integration dysfunction* itu sendiri adalah ketidakmampuan untuk memproses informasi yang diterima melalui indra. Ketidakberfungsian terjadi di dalam sistem saraf pusat yang terdapat dalam kepala yang disebut dengan otak. Ketika masalah teknis terjadi, otak tidak mampu untuk melakukan analisis, pengorganisasian, dan tidak

mampu melakukan hubungan atau integrasi pesan-pesan sensoris. Akibat ketidakberfungsian integrasi sensoris, seorang anak tidak dapat melakukan respon atau menanggapi informasi sensoris untuk dijadikan sesuatu yang bermakna secara konsisten. Anak tersebut memperoleh kesulitan dalam menggunakan informasi sensoris untuk dibuat rencana atau diorganisasi dengan apa yang semestinya ia lakukan. Jadi, ia tidak belajar secara mudah.

Keberhasilan dalam belajar merupakan salah satu yang diharapkan orang tua bagi anak-anaknya karena keberhasilan tersebut akan mengembangkan konsep diri yang positif bagi mereka. Namun pada anak berkebutuhan khusus (ABK) proses belajar tidaklah semudah proses belajar yang dialami anak-anak lainnya. Adapun bentuk penanganan yang dapat diterapkan oleh sekolah secara dasar yaitu mereka perlu diarahkan tentang bagaimana belajar, bagaimana memulai suatu tugas, bagaimana memusatkan perhatian mereka akan suatu hal, mendengarkan instruksi dan melakukan beberapa proses dalam waktu yang bersamaan.

Dalam kenyataannya, bentuk penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus sendiri masih belum merujuk pada layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya program mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus yang diterapkan oleh pihak sekolah. Pelayanan bagi siswa berkebutuhan khusus disamakan dengan siswa reguler lainnya.

Berpangkal dari kondisi itulah, maka peneliti terdorong untuk mencoba menggali dan menelaah serta melakukan penelitian secara lebih dalam mengenai pembelajaran musik bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Labschool UPI yang

dituangkan dalam judul “STUDI KASUS TENTANG PENANGANAN SISWA DENGAN GANGGUAN SENSORI INTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN MUSIK DI KELAS IV B SD LABSCHOOL UPI”. Penelitian ini dirasa sangat penting dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana penanganan yang dilakukan guru dalam pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus, selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan di kemudian hari.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah dan uraian yang dikemukakan sebelumnya dan setelah peneliti melakukan studi pendahuluan, maka peneliti mengangkat rumusan masalah “BAGAIMANA UPAYA GURU MENANGANI ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN SENSORI INTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN MUSIK DI KELAS IV SD LAB SCHOOL UPI”.

Hal tersebut mencakup beberapa identifikasi permasalahan yang ingin diketahui dan memfokuskan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana respon siswa yang mengalami gangguan sensori integrasi dalam proses pembelajaran musik?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan siswa dalam proses pembelajaran musik di kelas?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam kegiatan penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama yakni untuk mendeskripsikan proses pembelajaran musik yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini siswa yang mengalami gangguan pada sensori integrasi, dalam setting pembelajaran musik di sekolah umum. Pada penelitian ini dikhususkan di kelas IV B SD Labschool UPI. Adapun tujuan khusus penelitian yang ingin dicapai, yaitu untuk memperoleh gambaran dan mengetahui tentang:

1. Permasalahan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus serta mengetahui respon siswa berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran musik di kelas.
2. Cara guru mengatasi hambatan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran musik di kelas.

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab seluruh permasalahan yang berkaitan dengan penanganan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum, dapat menjadi salah satu acuan bagi peningkatan pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, serta dapat ditindaklanjuti sebagai penelitian lanjutan di kemudian hari.

D. PENJELASAN ISTILAH

Untuk menyamakan persepsi tentang penelitian, dengan ini akan dikemukakan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. **Penanganan**, merupakan sebuah proses, cara, penggarapan, dan perbuatan menangani. Dalam penelitian ini, penanganan yang dilakukan merupakan

proses perbuatan atau upaya untuk mencari pemecahan masalah bagi hambatan yang dialami baik siswa dengan gangguan sensori integrasi maupun guru dalam proses pembelajaran musik.

2. **Gangguan Sensori Integrasi**, atau (*Sensory Integration Dysfunction*) adalah ketidakmampuan otak untuk memproses informasi yang diterima melalui indera.
3. **Pembelajaran**, pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi antara guru dan siswa, baik secara langsung maupun menggunakan media. Dalam penelitian ini, akan difokuskan kepada proses pembelajaran musik mengenai perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dengan gangguan sensori integrasi.

E. ASUMSI

Proses pembelajaran serta penanganan bagi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di SD Labshool UPI disesuaikan dengan program bagi siswa regular. Sedangkan anak berkebutuhan khusus seharusnya mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kekurangan yang mereka miliki. Melalui penanganan yang baik pada anak berkebutuhan khusus, maka akan memberikan hasil yang bermakna terhadap siswa dengan gangguan sensori integrasi.

F. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian studi kasus. Studi Kasus adalah sebuah metode penelitian dengan pendekatan yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci (Surachman, 1982: 143). Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar, satu orang subjek, satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

1. Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan pengumpulan data dalam sebuah penelitian, sangat bergantung kepada teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulannya. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan pengumpulan data tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai sebuah kegiatan pengamatan. Dalam kegiatan penelitian ini digunakan untuk mengamati proses belajar mengajar mencakup tahapan pembelajaran seperti ketika guru mulai memilih materi yang akan disampaikan, strategi guru saat menyampaikan materi tersebut, metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran musik, maupun cara guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran musik.

b. Wawancara

Untuk melengkapi data-data yang tidak dapat digali melalui kegiatan observasi, maka dilengkapi dengan melakukan wawancara. Adapun wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang terkait seperti pada kepala sekolah, guru, khususnya guru seni musik, anak yang bersangkutan, orang tua, guru pembimbing, ataupun pada para siswa lain dimana peneliti melakukan teknik wawancara lebih terbuka namun tidak keluar dari tatacara atau etika wawancara yang berlaku.

c. Studi pustaka

Dimaksudkan untuk mempelajari dari sumber kepustakaan dan berbagai referensi yang ada. Referensi tersebut dapat berupa buku-buku, majalah, artikel, skripsi, maupun media bacaan lainnya yang berguna membantu dalam mencari sumber informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penyusunan.

2. Teknik analisis data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dilakukan selama proses observasi dari awal penelitian sampai seluruh data penelitian lapangan diperoleh, maka peneliti mengolah data tersebut dengan menganalisis dan mengkaji data-data dengan proses sebagai berikut: (1) Mengumpulkan data-data penelitian yang didapat dari hasil observasi dan wawancara. (2) Mengelompokan data-data yang berkaitan dengan hambatan yang dihadapi siswa dan mengelompokan data-data yang berkaitan dengan hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran musik. (3) Melakukan triangulasi data, serta (4) Mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk laporan tulisan.

G. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kelas IV B SD LabSchool UPI, Jl. Setiabudi no.229 Bandung. Sekolah ini masih bernaung di bawah Universitas Pendidikan Indonesia, maka dari itu gedung sekolah ini pun berada di dalam kawasan Universitas pendidikan Indonesia.

Subjek penelitian adalah seorang siswi perempuan yang mempunyai gangguan pada sensori integrasi, dan gangguan pada motorik halus yang berpengaruh pada konsentrasi, bernama Venska Mariska Adikusumo.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN, meliputi pembahasan mengenai:

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, asumsi, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, meliputi ruang lingkup permasalahan yang terdiri dari:

Anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, pola penanganan anak berkebutuhan khusus, karakteristik anak berkebutuhan khusus sensori integrasi, respon, hakekat pendidikan musik, konsep pembelajaran musik, dan pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus

BAB III METODE PENELITIAN, pembahasannya antara lain mengenai:

Metode penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, langkah-langkah penelitian, serta subjek dan lokasi penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berdasarkan pada temuan masalah penelitian antara lain sebagai berikut:

Hasil penelitian yang meliputi gambaran proses pembelajaran musik di kelas IV B SD Labschool UPI, respon siswa dengan gangguan sensori integrasi dalam proses pembelajaran musik di kelas, hambatan yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran musik di kelas, serta upaya guru dalam menangani hambatan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran musik di kelas.

Pembahasan yang meliputi gambaran kasus, persiapan pembelajaran, proses pembelajaran musik bagi siswa dengan gangguan sensori integrasi di kelas, respon siswa dengan gangguan sensori integrasi dalam pembelajaran musik di kelas, hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran musik di kelas, serta upaya guru dalam menangani siswa dengan gangguan sensori integrasi dalam pembelajaran musik di kelas IV B SD Labschool UPI.

BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI, terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.